

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Strategi Contextual Teaching and Learning

a. Pengertian Strategi Contextual Teaching and Learning

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Riyanto, 2012: 159).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Nurhadi dalam buku Rusman (2016: 189) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa yang membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sementara Jonshon (2002) CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman yang segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Menurut Sanjaya (2006: 253) ada tiga hal yang harus dipahami terkait dengan pembelajaran kontekstual ini, yaitu:

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- 2) Pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa adalah kesempatan untuk siswa dalam mengembangkan potensi belajarnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran, mencoba, mengalami sendiri, dan sebagai pendengar yang pasif dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang lebih

bermakna baik secara fungsional atas apa yang dipelajari disekolah secara langsung berhadapan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungan (keluarga dan masyarakat).

Menurut Sa'ud (2009: 163) memiliki beberapa pengertian tentang pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- 2) Pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata dimasyarakat.
- 3) Pembelajaran kompetensi mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran kompetensi tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang guru hanya mengelola kelas dan mengatur jalannya suatu proses pembelajaran yang bersifat *transfer of knowledge* serta memberikan konsep kepada siswa dengan menerapkan kehidupan nyata namun menekankan pada upaya

memfasilitasi siswa mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.

Menurut Majid (2014: 228), Hanafiah dan Suhana, (2009: 67) strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (pribadi, social dan cultural). Sementara hal itu Blanchard yang dikutip oleh Al-Tabany (2015: 139) menjelaskan bahwa CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran secara konseptual yang dilakukan oleh guru untuk mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang ada pada kehidupan nyata, serta

menginternalisasi materi tersebut sehingga siswa memiliki motivasi dalam belajar.

b. Perbedaan Pembelajaran CTL dengan pembelajaran Konvensional

Dalam memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang pembelajaran kontekstual, berikut ini akan diutarakan beberapa perbedaan pokok antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional. Sanjaya (2001: 259) memaparkan sepuluh perbedaan pokok yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 01: Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional

No	Pembelajaran Kontekstual	Konvensional
1	2	3
1	Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, siswa dapat berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.	Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi (materi pelajaran) secara pasif.
2	Siswa melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi saling menerima dan memberi.	Mencatat dan menghafal materi pelajaran.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman.	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
5	Tujuan akhir pembelajaran adalah kepuasan diri.	Tujuan akhir pembelajaran adalah nilai atau angka
6	Tindakan atau perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri sendiri.	Perilaku individu berdasarkan faktor dari luar dirinya.
7	Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu (siswa) selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh karena itu setiap siswa akan berbeda dalam memaknai	Keadaan tersebut tidak mungkin terjadi, karena kebenaran bersifat absolute dan final, oleh karenanya kebenaran dikonstruksi oleh orang lain.

	hakikat pengetahuan yang dimilikinya	
8	Siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
9	Pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan	Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas
10	Karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa maka pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya, penampilan, observasi, wawancara dan yang lainnya	Keberhasilan siswa hanya diukur dengan tes.

c. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Contextual Teaching and Learning

Adapun kelebihan dari Strategi *Contextual Teaching And Learning* adalah :

1. Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan dihadapan guru.
2. Memupuk peserta didik agar mereka dapat mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
3. Mendorong peserta didik untuk semangat mengejar prestasi.
4. Menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik, serta kebermaknaan setiap materi yang disampaikan.
5. Peserta didik mengetahui secara nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kekurangan dari *Contextual Teaching and Learning* adalah:

1. Kemungkinan dalam setiap kelompok ada yang tidak berperan, hanya ikut-ikutan saja.
2. Tugas yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental murid.
3. Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Cara untuk mengantisipasi kekurangan CTL adalah: 1) setiap peserta didik harus mencari jawaban secara mandiri kemudian hasil pencariannya didiskusikan dengan kelompoknya. Hasil pencarian individu dan kelompok dikumpulkan sebagai bukti, 2) pendidik memberikan pertanyaan atau melakukan tanya jawab kepada siswa, dan 3) guru memantau jalannya diskusi, sambil memberikan solusi bagi kelompok yang merasa kesulitan.

d. Komponen- Komponen Strategi CTL

Adapun pendekatan CTL sendiri memiliki tujuh komponen utama yaitu, konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry Discovery*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) (Riyanto, 2010: 159).

1) Konstruktivisme (constructivism)

Constructivism merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Dengan dasar pengetahuan yang telah diberikan oleh guru, siswa harus mengkonstruksikan pelajaran, bukan hanya sekedar menerima pengetahuan. Siswa harus membangun pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

Dengan adanya pengetahuan konstruktif tersebut, siswa mampu menyelesaikan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide dari konsep berpikirnya.

Tujuan pembelajaran konstruktif menekankan pada aspek pemahaman peserta didik serta menuntut kegiatan yang kreatif dan menghasilkan daya guna. Belajar secara konstruktif berarti belajar yang mengasimilasikan serta menghubungkan tingkat berfikir lalu dituangkan kedalam suatu teks, baik secara lisan maupun tulisan yang secara aktif melibatkan pengalaman dan proses akal secara sederhana.

2) Inkuiri (Inquiry)

Menemukan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran CTL, pengetahuan dan keterampilan siswa di arahkan, namun masih dalam bentuk penekanan yang menuntut siswa untuk menemukan masalah. Siswa dilibatkan secara aktif bukan mencari/ menemukan pengetahuan secara fakta melainkan hasil yang ditemukannya sendiri. Pada bagian ini guru diharapkan mampu merancang kegiatan inkuiri secara *continue* agar pelaksanaan tersebut sesuai dengan pencapaian pembelajarannya.

3) Bertanya (Questioning)

Dalam menilai kemampuan seseorang, bisa dilihat dari permulaan ia bertanya, bertanya timbul dikarenakan seseorang tersebut belum memahami atau ingin menambah pengetahuan yang lain, atau pengetahuan yang sudah dimilikinya akan dikembangkannya lagi melalui pertanyaan tersebut.

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran yang dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kontekstual, inquiry, yaitu menggali informasi, mengonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya (Al- Tabany, 2015: 148)

Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, serta akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terfikirkan oleh guru maupun oleh siswa. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bahwa jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi Karena bertanya, maka: 1) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 2) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa; 3) dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; 4) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; 5) menyegarkan

kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa; dan 6) mengecek pemahaman siswa.

4) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun disisi lain tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungan dengan pihak lain.

Menurut Rusman (2016: 196) penerapan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran dikelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, dituntut keterampilan dan profesionalisme untuk mengembangkan komunikasi dua arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dan siswa yang lainnya.

Kegiatan saling memberikan informasi, bertukar pendapat akan dilaksanakan pada pembelajaran CTL ini, pelaksanaan tersebut harus berlangsung selama jam pelajaran agar terciptanya komunikasi antar siswa dan guru yang efektif. Komunikasi yang terjadi tidak ada pihak yang merasa paling pintar, pihak yang menganggap paling tahu dan pihak yang merasa memiliki pandangan yang benar.

Dalam kelas CTL guru di harapkan membuat kelompok belajar siswa, siswa tersebut dibagi dalam kelompok yang anggotanya memilik

berbagai macam potensi yang berbeda, siswa yang pandai mengajari yang lemah. Pelaksanaan *learning community* pada CTL ini semua objek bisa dijadikan sumber belajar, misalnya seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda dari temannya, di sini ia diharuskan untuk memberi informasi dan mendengarkan gagasan dari seseorang tersebut.

5) **Pemodelan (*Modeling*)**

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, siswa bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Globalisasi semakin meningkat, teknologi semakin berkembang, dan perubahan teknologi pendidikan dan pembelajaran semakin berubah seiring berkembangnya zaman, guru tidak hanya satu-satunya menjadi sumber belajar, siswa dituntut untuk mampu mempraktikkan kemampuan serta pemahaman yang ia dapati disekolah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen.

Oleh karena itu, prosedur dan pembuatan model adalah alternative untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan dengan tingkat pemahaman siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru dengan penggunaan model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

6) Refleksi (reflection)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Riyanto, 2012: 174).

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Kunci dari itu semua adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak siswa, serta siswa mencatat apa yang pernah dipelajari dan merasakan ide-ide baru yang muncul pada saat proses pembelajaran.

7) Penilaian Sebenarnya (Authentic Assesment)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru dengan benar, apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar, maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kesulitan belajar. *Assesment* diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assesment* tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan

bersama secara integrasi dari kegiatan pembelajaran (Al-Tabany, 2015: 150).

Esensi dari *authentic assessment* ialah guru mengetahui seberapa jauh pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari, guru menyiapkan bentuk penilaian yang sumatif maupun formatif serta menentukan pembelajaran tersebut dapat terintegrasi pada proses belajar, dan pembelajaran dikelas.

e. Langkah- langkah Strategi Contextual Teaching and Learning

Seperti yang telah dijelaskan tersebut, pembelajaran *Contextual Teaching dan Learning* adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik.

Menurut Rizema Putra (2013: 256) langkah-langkah pembelajaran CTL ialah:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara kerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sedangkan menurut Sa'ad (2009: 173) tahapan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas tadi dengan pendapat yang mereka miliki. Siswa diberi kesempatan untuk

mengomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut

- 2) Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang ia bahas. Secara keseluruhan tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena kehidupan sekelilingnya.
- 3) Tahap penjelasan dan solusi, saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan ringkasan.
- 4) Tahapan pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Adapun tahapan kegiatan *Contextual Teaching and Learning* pada pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Langkah Pertama

Langkah pertama adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang ia dapati dalam dirinya. Guru hanya memberikan apersepsi sedikit tentang materi yang akan dipelajari namun tidak terlalu mendalam.

Pada pendahuluan ini siswa dituntut untuk dapat memikirkan suatu pemikiran yang bermakna pada materi yang dipelajari dengan cara kerja dan menemukan sendiri berdasarkan pengalaman yang ia alami. Guru membimbing siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan siswa tersebut.

2. Langkah Kedua

Pada langkah kedua, guru berusaha untuk melaksanakan kegiatan inkuiri berbasis hipotesis penelitian siswa terhadap masalah sesuai dengan indikator pembelajaran. Jika materi tersebut menunjang adanya observasi, maka guru mengarahkan kepada siswa untuk mencari dan menemukan masalah terkait dengan pembelajaran yang akan dipelajari.

Pembelajaran CTL bertujuan untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Pada pengembangannya, guru sekilas membahas materi pelajaran pada buku paket lalu pada langkah ini siswa dituntut untuk menemukan masalah dan menyelesaikan masalah tersebut dan menghipotesiskannya sendiri.

3. Langkah Ketiga

Langkah selanjutnya ialah guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya tentang materi yang akan dipelajari, setelah siswa menemukan masalah dan mencari masalah tersebut, guru berhak bertanya akan sesuatu yang ditemukan siswa agar sifat ingin tahu siswa lebih mendalam dan bisa berkembang pada pengalaman nyata yang dialaminya. langkah ini merupakan langkah penting dari strategi CTL kepada siswa agar siswa dapat menemukan dan mengetahui materi pembelajaran dengan baik.

4. Langkah Keempat

Pada langkah ini, guru membagi kelompok siswa yang terdiri dari beberapa kelompok agar masyarakat belajar dikelas efektif dan tidak

memakan waktu lama. Pada langkah ini guru di harapkan untuk menciptakan siswa dalam masyarakat belajar yang baik agar tidak timbul perselisihan antar sesama siswa. Pemberian kelompok ini disesuaikan berdasarkan indicator pembelajaran dan telah di temukan pencarian hipotesis siswa pada langkah inkuiri (mencari dan menemukan masalah).

5. Langkah Kelima

Pada langkah ini guru memberikan contoh model sebagai penunjang pembelajaran, sesuai dengan indicator pembelajaran guru menghadirkan model berupa barang atau sesuatu yang berbentuk barang agar siswa memahami materinya, atau guru bisa juga membawa siswa ke tempat yang mana situasi langsung yang akan di laksanakan sebagai bahan model pembelajaran.

6. Langkah Keenam

Pada langkah ini guru memberikan refleksi pembelajaran pada akhir pertemuan refleksi merupakan langkah terakhir yang akan dilakukan oleh guru. Refleksi berfungsi untuk memahami ulang dan memberikan pengulangan materi kepada siswa agar siswa memahami materi yang telah dipelajari.

7. Langkah Ketujuh

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam pembelajaran kontekstual, guru memberikan penilaian kepada siswa dengan penilaian yang nyata. Pada langkah ini, guru menilai siswa berdasarkan indicator

pencapaian hasil belajar serta merupakan evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan emosi sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan. Goleman (2003) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas itu antara lain adalah: empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bisa memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro: 2003).

Menurut Goleman (1996: 55) seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah ia mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan social.

Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat pula dijumpai dalam konsep dalam Islam dapat pula dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk Al-Qur'an bahwa setiap ciptaan Tuhan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah dan sebagainya memiliki jiwa. Tuhan yang terdapat di balik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika benda- benda tersebut dilakukan dengan lembut, kasih sayang, dan perhatian, maka semuanya itu akan member manfaat kepada yang melakukannya. Sebaliknya, jika manusia berbuat kasar terhadap semua ciptaan tersebut seperti dengan menebang pohon secara membabi buta, merusak habitat binatang, mengotori air, mencemari udara dan sebagainya, maka semua benda yang disakiti itu akan bereaksi kasar terhadap manusia. Tanaman yang ada di halaman rumah yang setiap hari disiram dengan lembut, dibersihkan tangkainya, dipupuk, dan dicegah dari hama, maka tumbuhan tersebut akan tumbuh dengan subur, berbunga harum semerbak, indah dipandang, dan menyediakan buah bagi yang menanamnya. Demikian pula binatang peliharaan sekalipun binatang buas seperti ular, harimau, dan sebagainya akan bersikap ramah dan tidak menyakiti pemiliknya jika ia bersikap ramah terhadapnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional amat dibutuhkan dalam menopang kelangsungan hidup manusia.

Nata (2012: 43) kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerjasama, persuasi, dan keterikatan dengan moral.

Menurut Goleman (2003), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Sedangkan menurut Rissy Melandy RM dan Nurna Aziza (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menuntut diri sendiri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, perlu diterapkan secara efektif negeri positif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menurut Mu'tadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan); dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang di kehendaki pada orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, kemampuan merasakan, memahami, menghargai perasaan orang lain dan menerapkan daya/ kepekaan emosi sebagai sumber energi untuk hidup secara manusiawi serta mampu menanggapi dengan tepat, di samping untuk

menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Hadziq, 2013: 25).

Sementara itu, Ary Ginanjar Agustian (2005: 280) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi, dan pengaruh. Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosional adalah konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).

Dalam pandangan Goleman, anak-anak yang sabar itu adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan (dan kompetensi) emosional yang tinggi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian puluhan tahun, manusia yang ber-EQ tinggi cenderung lebih berhasil secara finansial, lebih bahagia dalam hubungan interpersonal, lebih sehat secara fisik dan mental, dan lebih kreatif dalam menyelesaikan suatu berbagai bentuk permasalahan.

Goleman (1995) menyatakan lagi didalam buku Elmubarok (2013: 121) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Sementara Cooper dan Sawaf (1998) dalam buku Elmubarok (2013: 123) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi

sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Howes dan Herald (1999) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada pada wilayah perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional dapat menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu usaha ada didalam diri manusia yang mampu berinteraksi dengan orang lain, memahami diri sendiri, orang lain dan mampu menghargai serta menjaga hubungan orang lain, selain itu individu mampu menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan disekolah, tempat kerja, adn dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Menurut Goleman yang dikutip oleh Iskandar (2012: 87) menyebutkan ada lima domain kecerdasan emosional, yaitu:

1) Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas kepekaan yang tajam atas perasaan mereka sesungguhnya dan kemudian menetapkan keputusan yang jelas. Misalnya sikap untuk menentukan pilihan jurusan, pekerjaan, dan sahabat. Aspek dari kemampuan mengenali emosi diri adalah: a) Evaluasi diri, b) Percaya diri dan c) Kesadaran emosi.

2) Kemampuan Mengelola Emosi Diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya dengan cara yang salah. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Misalnya seseorang yang sedang sedih maka kesedihannya itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan kesedihan yang terlalu dalam dan berlarut dalam kesedihan sehingga mencelakakan diri sendiri. Aspek dari kemampuan mengelola emosi adalah a) Adaptabilitas, 2) Mengendalikan diri, dan 3) Inovasi.

3) Kemampuan Memotivasi Diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Hal ini adanya unsur harapan dan tingkat optimisme yang tinggi sehingga seseorang memiliki semangat untuk melakukan aktivitas tertentu. Misalnya dalam belajar, seseorang bersungguh-sungguh untuk mencapai prestasi belajarnya. Aspek dari kemampuan memotivasi diri adalah a) Komitmen, 2) Inisiatif dan 3) Optimisme.

4) Kemampuan Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan mengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, disebut kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non verbal dan orang lain seperti: nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi.

Orang yang mampu mengenali emosi orang lain disebut orang yang empati dan peduli terhadap perasaan orang lain yang menganggap dirinya di posisi orang tersebut dan merasakan perasaan orang lain. Bisa juga disebut individu yang mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan yang dibutuhkan orang lain, individu tersebut mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri secara emosional dan lebih mudah bergaul dan lebih peka. Aspek kemampuan mengenali emosi orang lain adalah a) Memahami orang lain, b) Interaksi sosial, c) Kepekaan emosional dan d) Orientasi pelayanan.

5) Kemampuan Membina Hubungan Sosial

Kemampuan dalam membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan menjadi lebih luas. Dalam hubungan social tersebut, adanya individu saling timbal balik dalam menjaga hubungan tersebut. Hubungan sosial berimplikasi bahwa individu dapat berkomunikasi dengan baik dalam suatu masyarakat.

Slovey (1993) menyebutkan dalam memahami kualitas kecerdasan emosional, yaitu pada pengendalian perasaan diri. Hal ini sangat penting mengingat adanya ketidakmampuan seseorang untuk mengenali perasaan dirinya yang berakibat dikuasainya oleh perasaan. Hubungan sosial ini mengantar kan kepada individu untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik sesuai dengan suasana hatinya, bisa mempengaruhi orang lain dalam jiwa emosionalnya. Aspek dari kemampuan membina hubungan sosial adalah: a) Komunikasi; b) Pengaruh; c) Kepemimpinan; d) Kerjasama

B. Hubungan Strategi Pembelajaran CTL dengan Kecerdasan Emosional

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa yang membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi dalam Rusman, 2016: 189).

Pada hakikatnya *Contextual Teaching and Learning* merupakan strategi yang mengharuskan siswa untuk secara aktif di dalam kelas, siswa di tuntut untuk mengamati materi pelajaran dan menghadapi langsung kehidupan nyata di hidupnya, dengan strategi CTL ini siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyatanya.

Contextual teaching and learning tanpa pelaksanaan dan langkah-langkah yang benar dari guru juga tidak akan efektif karena CTL merupakan strategi yang harus di bimbing dan di bina oleh guru. Guru dalam strategi ini tidak begitu mengambil andil yang luas, akan tetapi guru hanya membimbing siswa.

Dalam hal ini strategi CTL mampu mengkonstruksikan pengetahuan siswa dalam hal menganalisis suatu masalah berdasarkan indicator pembelajaran, dengan kemampuan siswa tersebut, siswa bisa mengalami langsung sesuatu yang terjadi dalam dirinya terhadap pengetahuan yang telah diberikan guru tersebut, dalam pembelajaran PAI untuk menggunakan strategi CTL ini ialah pada materi pembelajaran Akidah Akhlak, akan tetapi materi yang lainnya juga bisa digunakan.

Hubungan/ keterkaitan strategi CTL dengan kecerdasan emosional adalah dengan adanya pelaksanaan strategi yang melibatkan langsung kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan menganalisis suatu masalah, lalu di relevansikan berdasarkan dengan kehidupan nyata mereka. Dengan pengembangan pengetahuan serta menyatukan dengan kehidupan mereka tersebut, masing-masing siswa mampu mengenali emosi dirinya untuk mengetahui bagaimana situasi kehidupan nyata yang sebenarnya, dan mampu memotivasi

dirinya dengan mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi pembelajaran PAI tersebut.

C. Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Fahmi, Mahasiswa Universitas Lampung, dengan judul skripsi : Penerapan Model Pembelajaran CTL dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas X IPA tahun 2015. Adapun hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran siswa yang menggunakan model CTL mengalami peningkatan dalam setiap siklus seiring pemahaman guru terhadap kreativitas siswa kelas X IPA. Hal ini ditandai dengan siklus I terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 52,4% dan pada pertemuan kedua siklus II menjadi 76,8% dan pada pertemuan ketiganya menunjukkan bahwa model CTL dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan baik dan sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan yakni 80%.

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian ini terletak pada variabel kecerdasan emosional siswa, tempat penelitian dan variabel strategi CTL diatas terletak pada variabel X dan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Kedua, Rudy Marwanto, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret 2014, dengan judul skripsi Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Peningkatan Pembelajaran Bangun Ruang Siswa Kelas V SD Negeri 2 Pejagatan. Adapun hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran siswa yang menggunakan

model CTL mengalami peningkatan dalam setiap siklus seiring pemahaman guru terhadap karakteristik siswa kelas V SD hal ini ditandai dengan siklus I terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 63,4% dan pada pertemuan kedua siklus II menjadi 81,2% dan pada pertemuan ketiganya menunjukkan bahwa model CTL dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan baik dan sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan yakni 85%.

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian ini terletak pada peningkatan pembelajaran, tempat penelitiannya di atas terletak pada variabel X dan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Ketiga, Andi Budiarto, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta 2012, dengan judul skripsi : Penerapan Strategi Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan pada Mata Pelajaran Sistem Pengapian di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Adapun hasil penelitian tersebut ialah dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini ditandai pada siklus I nilai rata-ratanya menjadi 70,84% dan pada siklus II rata-ratanya meningkat menjadi 79,86%.

Adapun Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian ini terletak pada peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa, tempat penelitiannya di atas terletak pada variabel X dan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

D. Konsep Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah dalam proses pengukuran terhadap penelitian tindakan kelas yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning*.

1. Indikator Strategi *Contextual Teaching and Learning*

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Buka transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Riyanto, 2012: 159).

Konsep operasional dari strategi CTL adalah berisi langkah-langkah dari strategi tersebut, langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

- a. Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa berdasarkan pengalaman siswa, Serta guru memberikan sedikit apersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan agar mendapat respon dari siswa.
- b. Guru melakukan sebuah kegiatan inkuiri yang bertujuan untuk menuntut siswa dalam menemukan masalah dan mencari masalah berdasarkan indikator pembelajara dan dihipotesiskan oleh siswa tersebut.

- c. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran.
- d. Guru membagikan kelompok siswa yang terdiri dari beberapa kelompok untuk menciptakan masyarakat belajar yang efektif dikelas.
- e. Guru menghadirkan model berupa benda atau fisik sebagai penunjang pembelajaran berdasarkan materi yang akan di pelajari.
- f. Guru memberikan refleksi kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari.
- g. Guru menilai secara nyata kepada siswa agar materi yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan konteks yang sebenarnya.

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (1996: 55) seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah ia mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan.

Adapun indikator kecerdasan emosional ialah :

- a. Kemampuan Mengenali Emosi Diri
 - 1) Siswa bisa mengevaluasi sikap dan perilakunya.
 - 2) Siswa percaya terhadap potensi yang ada pada dirinya.
 - 3) Siswa menyadari dan menstabilkan emosi ketika sedang marah.
- b. Kemampuan Mengelola Emosi
 - 1) Siswa mampu beradaptasi dengan orang banyak dengan karakter yang berbeda.

- 2) Siswa mampu mengendalikan diri ketika dihadapkan suatu masalah.
- 3) Siswa mampu memperbaiki emosi yang belum stabil.

c. Kemampuan Memotivasi Diri

- 1) Siswa memiliki komitmen yang sungguh- sungguh dalam belajar.
- 2) Siswa berinisiatif dalam melakukan sesuatu tanpa disuruh.
- 3) Siswa bertindak yakin terhadap apa yang ia lakukan dan pantang menyerah.

d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

- 1) Siswa mampu mengenali perasaan orang lain ketika dihadapkan masalah.
- 2) Siswa mampu bersosialisasi dengan banyak orang, dan mudah dikenal.
- 3) Siswa bersikap empati terhadap orang lain.
- 4) Siswa melayani orang lain dengan hati yang ikhlas.

e. Membina Hubungan Sosial

- 1) Siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik.
- 2) Siswa mampu mempengaruhi orang lain dalam hal yang bersifat positif.
- 3) Siswa memiliki jiwa kepemimpinan yang adil dan tanggung jawab.
- 4) Siswa mampu bekerjasama dengan teman secara baik dan tidak bersifat anti social.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan konsep operasional diatas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan penerapan strategi *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 2 Siak Hulu Kampar.